

Pemanfaatan Ekosistem Pantai Sausumangka sebagai Laboratorium Alam Dan Ruang Belajar Kontekstual Bagi Mahasiswa

Nurul Safia Rianti¹, Azmin Mane², Putriani³, Mega Mustikasari⁴, Ema Sulistiawati⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muslim Buton, 93721, Indonesia

Email: * nurulsafiarianti19@gmail.com, maneazmin@gmail.com, putriani861@gmail.com, megamustikasari01@gmail.com, emaanur88@gmail.com

Dikirim: 23 Juni 2026; Revisi: 13 Juli 2026; Diterima: 7 Agustus 2026

Abstrak: Pemanfaatan kawasan pesisir sebagai sumber belajar masih belum optimal dalam praktik pembelajaran geografi, meskipun memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spasial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Ekosistem Pantai Sausumangka sebagai laboratorium alam dan ruang belajar kontekstual bagi mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di Pantai Sausumangka, Desa Sausumangka, Kabupaten Buton Tengah. Subjek penelitian meliputi pengelola kawasan pantai dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Sausumangka memiliki potensi tinggi sebagai laboratorium alam melalui karakteristik fisik pesisir, keanekaragaman biota, serta aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Pemanfaatan pantai sebagai ruang belajar dapat mendorong mahasiswa untuk mengaitkan konsep teoritis dengan fenomena nyata di lapangan. Studi ini menekankan integrasi antara potensi ekologis pesisir dan dukungan fasilitas pembelajaran dalam membentuk pengalaman belajar kontekstual yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan pengelolaan Kawasan wisata Pantai dan institusi Pendidikan tinggi dapat berkolaborasi dalam mengembangkan model pembelajaran lapangan yang terstruktur dengan memanfaatkan potensi ekonomi pesisir secara berkelanjutan sebagai ruang belajar kontekstual berbasis alam.

Kata kunci: ekosistem pantai, laboratorium alam, ruang belajar kontekstual, *outdoor learning*

Abstract: The utilization of coastal areas as learning resources is still not optimal in geography learning practices, despite its great potential in integrating ecological, social, and spatial aspects. This study aims to examine the utilization of the Sausumangka Coastal Ecosystem as a natural laboratory and contextual learning space for students. The study used a descriptive qualitative approach with the location at Sausumangka Beach, Sausumangka Village, Central Buton Regency. The research subjects included coastal area managers and students involved in field learning activities. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with technical triangulation. The results of the study indicate that Sausumangka Beach has high potential as a natural laboratory through its physical characteristics of the coast, biota diversity, and community socio-economic activities. Utilizing the beach as a learning space can encourage students to link theoretical concepts with real phenomena in the field. This study provides a new perspective by emphasizing the integration between coastal ecological potential and supporting learning facilities in creating a contextual learning experience that is more adaptive to technological developments.

Keywords: coastal ecosystem, natural laboratory, contextual learning space, outdoor learning

Pendahuluan

Lingkungan luar ruangan (*outdoor learning*) telah diakui secara luas sebagai lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan sosial. Pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*) menjadi bagian penting dalam menjawab tuntutan abad ke-21 karena peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan objek dan fenomena nyata. Satu hari dengan kegiatan

pembelajaran langsung di luar ruangan, dapat meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan lingkungan (Könnel et al., 2025). Lingkungan alam sebagai laboratorium terbuka menyediakan pengalaman belajar autentik bagi mahasiswa (Barrable & Barrable, 2024). Penelitian (Mallick et al., 2023) mengemukakan bahwa Sikap pro-lingkungan mahasiswa dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk partisipasi dalam berbagai kegiatan rekreasi laut, mengikuti mata kuliah terkait kelautan, dan keterlibatan dalam inisiatif konservasi laut.

Ruang ada karena terbentuk dan digunakan (Ni & Nyoman, 2021). Pantai Sausumangka merupakan kawasan wisata pantai yang relatif baru dan mulai dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang belajar alternatif. Pantai Sausumangka merupakan kawasan pesisir yang memiliki kekayaan ekosistem alami berupa hamparan pasir, vegetasi pantai, biota laut, serta dinamika lingkungan pesisir. Karakteristik fisik seperti gelombang, pasang surut, abrasi, dan sedimentasi menjadikan pantai ini sebagai lokasi yang sangat potensial untuk pembelajaran kontekstual dan penelitian lapangan. Penelitian (Hsu, 2025) program pendidikan lingkungan di komunitas pesisir dapat berfungsi sebagai solusi berbasis alam baik untuk pendidikan maupun lingkungan.

Pemilihan Pantai Sausumangka sebagai Lokasi penelitian karena Kawasan ini memiliki keragaman fenomena pesisir yang relative lengkap dalam satu Lokasi, mencakup dinamika gelombang, pasang surut, vegetasi dan biota Pantai sehingga mahasiswa dapat mengamati berbagai konsep ekologi pesisir. Tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran seperti akses wifi dan ruang duduk terbuka menjadikan Lokasi ini unik dan sesuai untuk mengintegrasikan antara laboratorium alam dan fasilitas digital abad ke-21. Selain itu Pantai Sausumangka memiliki aktivitas Masyarakat pesisir (nelayan dan pelaku wisata lokal) di sekitar Kawasan memberikan konteks social-ekonomi yang hidup, sehingga Lokasi ini tidak hanya potensial untuk kajian ekologi tetapi juga kajian social secara terintegrasi.

Keberadaan aktivitas masyarakat pesisir (nelayan, wisata lokal, pemanfaatan sumber daya alam) memberi nilai tambah sebagai objek kajian sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu. Penelitian ini mengemukakan bahwa, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, Pantai Sausumangka merupakan kawasan wisata pantai yang relatif baru dibuka dan dirancang tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang belajar terbuka bagi siapa pun yang berkunjung. Pengelola kawasan menyatakan bahwa pantai ini secara bertahap telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti jaringan Wi-Fi dan tempat duduk terbuka, yang memungkinkan pengunjung, khususnya mahasiswa, melakukan diskusi, pengolahan data lapangan, serta mengakses literatur secara langsung di lokasi pembelajaran. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Suganda & Nugraha, 2021) bahwa wisata perlu dioptimalkan potensi alam dan keunikannya untuk memberikan manfaat di berbagai lapisan masyarakat.

Ekosistem pantai memiliki karakteristik unik yang ditunjukkan melalui interaksi antara komponen biotik dan abiotik, dinamika pesisir, serta aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Keterpaduan sistem pesisir yang didukung oleh karakteristik fisik pesisir menjadikan kawasan ini memiliki daya dukung sekaligus daya tarik yang tinggi untuk dikembangkan, baik sebagai objek wisata maupun sebagai sumber belajar. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan ekosistem pantai sebagai laboratorium alam memungkinkan mahasiswa melakukan observasi langsung, pengukuran sederhana, serta analisis fenomena lingkungan secara kontekstual dan berbasis pengalaman lapangan. Sejalan dengan itu, kekuatan pengembangan kawasan wisata pesisir juga terletak pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara berkelanjutan. (Fadlin et al., 2016; Ferdi & Maliki, 2021). Studi penelitian terdahulu oleh (Daeli & Satato, 2024) mengemukakan Penerapan konsep di Pantai Marina, Semarang, diproyeksikan untuk memaksimalkan potensi pariwisata berbasis pendidikan lingkungan. Penelitian (Suma, 2023) Potensi lokal kawasan bukit kapur Sadeng (karst) dan pesisir di Kecamatan Puger dijadikan sumber belajar dan

laboratorium *outdoor* IPS. Studi penelitian ini menempatkan mahasiswa perguruan tinggi sebagai subjek utama pembelajaran luar ruang di kawasan wisata pantai.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian ilmiah terkait pemanfaatan Kawasan wisata Pantai sebagai laboratorium alam ditingkat perguruan tinggi. Pertama, Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, sehingga belum memadai dalam merepresentasikan kebutuhan pembelajaran mahasiswa yang menuntut analisis kritis, pengolahan data lapangan, dan refleksi ilmiah tingkat lanjut. Kedua, kajian yang ada umumnya mengkaji potensi ekologis dan sosial secara terpisah, tanpa mengintegrasikan ketiga dimensi secara komprehensif, yaitu aspek ekologis pesisir, aktivitas sosial ekonomi Masyarakat, dan dukungan fasilitas pembelajaran berbasis digital. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengevaluasi peran fasilitas modern seperti akses Wifi dan ruang diskusi terbuka dalam mendukung efektivitas pembelajaran lapangan di Kawasan wisata Pantai. Kesenjangan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan kajian yang ada.

Secara lebih spesifik penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Daeli & Satato, 2024) di Pantai Marina lebih menitikberatkan pada aspek proyeksi potensi wisata Pendidikan lingkungan secara umum, namun belum mengintegrasikan secara eksplisit tiga dimensi, ekologi pesisir, aktivitas sosial ekonomi Masyarakat, dan dukungan fasilitas pembelajaran berbasis digital. Penelitian (Suganda & Nugraha, 2021) menekankan optimalisasi potensi alam dan keunikan wisata, tetapi belum menyentuh peran fasilitas modern seperti akses wifi dan ruang diskusi terbuka sebagai bagian dari infrastruktur pembelajaran lapangan. Kelemahan ini menunjukkan bahwa belum ada kajian yang secara komprehensif memadukan dimensi ekologis, sosial, dan teknologis pada satu Kawasan wisata Pantai sebagai ruang belajar kontekstual di jenjang perguruan tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model konseptual baru tentang tentang laboratorium alam berbasis Kawasan wisata, yang tidak hanya bertumpu pada kekayaan alam, tetapi juga memanfaatkan infrastruktur wisata yang ada sebagai pendukung pembelajaran abad ke-21 yang kontekstual dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pemanfaatan ekosistem Pantai Sausumangka sebagai laboratorium alam dan ruang belajar kontekstual di Tingkat perguruan tinggi, dengan mengintegrasikan aspek ekologi pesisir, aktivitas sosial Masyarakat, serta dukungan fasilitas digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan ekosistem Pantai Sausumangka sebagai laboratorium alam. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara naturalistik dan kontekstual berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di kawasan Pantai Sausumangka, Desa Balobone Kecamatan Sausumangka, Kabupaten Buton Tengah. Subjek penelitian terdiri atas 20 orang mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran lapangan dan 1 orang pengelola kawasan pantai. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif serta relevansi terhadap tujuan penelitian.

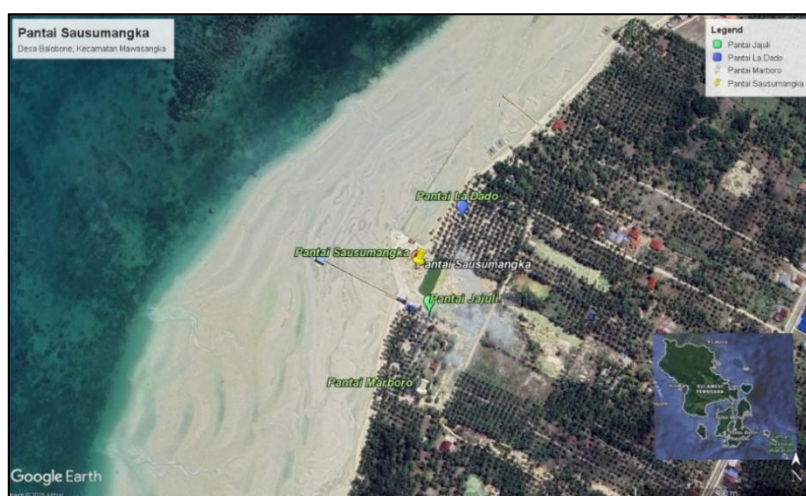
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan fokus pada aktivitas mahasiswa, interaksi dengan lingkungan pesisir, serta pemanfaatan fasilitas pendukung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengelola untuk memperoleh informasi terkait pengelolaan kawasan dan dukungan terhadap kegiatan edukatif, serta kepada mahasiswa untuk menggali pengalaman belajar dan persepsi terhadap pemanfaatan pantai sebagai ruang belajar.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pembelajaran.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif.

Hasil Penelitian

Pantai Sausumangka, yang terletak di Desa Sausumangka, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis, Pantai Sausumangka berada pada wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan perairan laut terbuka dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berbagai aktivitas, seperti perikanan, pariwisata lokal, dan kegiatan sosial ekonomi lainnya.



Gambar 1. Peta Pantai Sausumangka (sumber: peneliti, 2026)

Komponen ekosistem pesisir yang terdapat di kawasan Pantai Sausumangka tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini juga ditekan oleh (Maharaju et al., 2023) bahwa Wisata pantai menawarkan banyak alternatif pembelajaran, kesenangan, partisipasi. Identifikasi objek laboratorium alam dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik fisik, biologis, serta aktivitas sosial masyarakat pesisir yang dapat diamati dan dianalisis secara langsung oleh mahasiswa. Hasil identifikasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel 1 untuk menggambarkan keterkaitan antara objek laboratorium alam, potensi yang dimiliki, serta pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran lapangan.

Tabel 1. Laboratorium alam Pantai Sausumangka

No	Objek Laboratorium Alam	Deskripsi Potensi	Pemanfaatan Dalam Pembelajaran
1.	Aspek Ekologis Ekosistem Pesisir	Pantai Sausumangka memiliki ekosistem pesisir yang terdiri atas zona pasang surut, substrat pasir, dan perairan dangkal yang mendukung kehidupan biota laut.	Observasi langsung ekosistem pesisir untuk memahami karakteristik wilayah pantai.

		
2.	Vegetasi Pantai 	Cemara laut berperan penting sebagai vegetasi pelindung pantai yang mampu menahan abrasi, mengurangi kecepatan angin, serta menstabilkan substrat pasir. Identifikasi jenis vegetasi pantai dan perannya dalam ekosistem pesisir.
3.	Keanekaragaman Biota   	Biota laut yang ditemukan di Pantai Sausumangka meliputi kerang, bulu babi, dan bintang laut yang umumnya hidup pada zona intertidal berpasir. Inventarisasi dan pengamatan biota laut melalui praktikum lapangan.
4.	Aspek Sosial Ekonomi Aktivitas Nelayan  	Masyarakat sekitar pantai sebagian berprofesi sebagai nelayan dengan aktivitas penangkapan ikan tradisional. Studi lapangan dan wawancara terkait aktivitas nelayan dan pemanfaatan sumber daya laut.

5.	Kolam Ikan 	Terdapat kolam ikan yang dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai sarana budidaya perikanan skala kecil.	Observasi dan analisis kegiatan budidaya ikan serta pengelolaannya.
6.	Budidaya Rumput Laut 	Rumput laut yang mencerminkan potensi sumber daya laut yang bernilai ekologis dan ekonomis.	Media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa untuk memahami budidaya rumput laut.
7.	Aspek Edukatif 	Kegiatan perakitan rumput laut mencerminkan praktik budidaya pesisir. Aktivitas ini menunjukkan keterkaitan antara kondisi lingkungan perairan, teknik budidaya, serta pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola komoditas laut.	Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan pemahaman keterkaitan antara aspek ekologis dan sosial dalam pengelolaan sumber daya pesisir.

(Sumber: peneliti, 2026)

Aspek Ekologis

Ekosistem pesisir di Pantai Sausumangka memiliki keragaman komponen biotik dan abiotik yang dapat diamati secara langsung, seperti zona pasang surut, substrat pasir, vegetasi pantai, serta keanekaragaman biota laut. Vegetasi pantai seperti cemara laut berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi, juga menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam memahami peran vegetasi sebagai stabilitas ekosistem pesisir. Keberadaan komponen ekologis memberikan kesempatan untuk memahami konsep ekosistem secara nyata, tidak hanya secara teoritis.

Aspek Sosial

Temuan penelitian menunjukkan adanya aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesisir, seperti kegiatan nelayan dan budidaya ikan melalui kolam ikan yang menjadi bagian dari sistem pemanfaatan sumber daya lokal. Interaksi dengan masyarakat mendorong mahasiswa memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan. Hal ini memperkuat kemampuan analisis sosial-ekologis mahasiswa, terutama dalam melihat bagaimana aktivitas manusia memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir.

Aspek Edukatif

Pantai Sausumangka dimanfaatkan secara langsung sebagai ruang belajar luar ruangan, dimana mahasiswa melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan lapangan dengan dukungan fasilitas seperti area diskusi terbuka. Pemanfaatan kawasan sebagai laboratorium alam mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analisis lapangan, dan refleksi ilmiah. Selain itu, integrasi antara lingkungan alami dan fasilitas pendukung memperkuat efektivitas pembelajaran kontekstual di tingkat perguruan tinggi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran lapangan di Pantai Sausumangka. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran secara langsung di lapangan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

"Belajar langsung di Pantai Sausumangka membuat kami lebih mudah memahami materi karena kami dapat mengamati kondisi lingkungan secara nyata. Kami tidak hanya mendengarkan penjelasan dosen, tetapi juga melakukan pengamatan, berdiskusi, dan menghubungkan teori dengan kondisi di lapangan." (Informan M-01, wawancara, 2026).

Mahasiswa lain juga menyampaikan bahwa keberadaan fasilitas pendukung, seperti area diskusi terbuka, memudahkan proses diskusi kelompok dan penyusunan hasil observasi di Lokasi

"Fasilitas yang tersedia membuat proses belajar menjadi lebih nyaman. Setelah melakukan observasi, kami bisa langsung berdiskusi dan menyimpulkan hasil pengamatan bersama kelompok di lokasi." (Informan M-02, wawancara, 2026).

Pembahasan

1. Ekosistem Pantai Sausumangka sebagai Laboratorium Alam

Ekosistem Pantai Sausumangka memiliki karakteristik fisik, biologis, dan sosial yang saling berinteraksi secara dinamis, sehingga sangat potensial dimanfaatkan sebagai laboratorium alam dalam pembelajaran. Diperkuat penelitian (Suprianto et al., 2025) bahwa Ekosistem pesisir merupakan sistem sosial-ekologis yang kompleks karena melibatkan interaksi antara aspek biofisik dan dinamika sosial masyarakat, sehingga sangat potensial dimanfaatkan sebagai laboratorium alam dan sumber belajar kontekstual bagi mahasiswa.

Secara fisik, kawasan pantai ini memperlihatkan bentang alam pesisir berupa zona pasir pantai, garis pasang surut, dinamika gelombang, serta proses sedimentasi dan abrasi yang dapat diamati secara langsung oleh mahasiswa. Fenomena tersebut menjadi media konkret untuk memahami konsep geomorfologi pantai, dinamika wilayah pesisir. Penelitian (Arif et al., 2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan sumber daya pesisir sebagai sumber belajar menawarkan potensi yang sangat baik untuk memperkaya pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran geografi.

Aspek biologis, Pantai Sausumangka memiliki keberagaman organisme pesisir seperti vegetasi pantai, biota laut dangkal, serta mikroorganisme yang hidup di substrat pasir dan perairan dangkal. Keanekaragaman ini memungkinkan mahasiswa mempelajari struktur ekosistem, rantai makanan, adaptasi organisme, serta fungsi ekologis wilayah pantai sebagai habitat alami. Dari aspek sosial ekonomi, aktivitas masyarakat pesisir seperti perikanan dan pemanfaatan sumber daya laut memberikan konteks nyata mengenai interaksi manusia dan lingkungan. Ini ditekankan oleh (Warners et al., 2026) pendidikan yang menekankan pada manfaat kesejahteraan melalui interaksi dengan lingkungan alam membuka peluang terjadinya transformasi pembelajaran, sementara pembelajaran berbasis pengalaman menjadi pendekatan pedagogis yang efektif untuk mewujudkannya.

Pantai Sausumangka memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan kawasan pesisir lainnya. Keunikan ini terletak pada perpaduan kondisi ekologis yang masih relatif alami dengan aktivitas masyarakat yang tetap berlangsung. Kombinasi ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengamati fenomena alam, tetapi menganalisis dinamika sosial-ekologis, seperti pemanfaatan sumber daya, potensi konflik ruang, hingga praktik kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Pantai Sausumangka menunjukkan efektivitasnya sebagai laboratorium alam. Pantai ini menghadirkan fenomena yang terintegrasi dalam satu ruang, sehingga mahasiswa dapat memahami keterkaitan antara aspek fisik, biologis, dan sosial secara langsung. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang cenderung terpisah-pisah, kondisi di lapangan memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual. Penelitian (Musyawarah, 2024) Laboratorium alam menjadi lokasi ideal untuk kegiatan fieldwork karena menyediakan sumber belajar yang autentik, memungkinkan siswa untuk mempelajari proses alamiah, dinamika ekosistem, maupun interaksi manusia dengan lingkungan secara langsung.

Pemanfaatan Pantai Sausumangka sebagai laboratorium alam perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum geografi, khususnya melalui pembelajaran berbasis lapangan dan pendekatan kontekstual. Kegiatan seperti observasi, pengumpulan data, analisis, dan refleksi tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini diperkuat dalam penelitian (Nugroho & Hanik, 2016) pembelajaran di luar kelas meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa karena mendorong keterlibatan aktif dengan objek nyata, bukan hanya materi visual atau verbal. Penelitian (Arinta et al., 2016) juga mengemukakan mahasiswa Pendidikan Geografi cenderung jenuh dan kesulitan memahami teori yang bersifat abstrak di kelas, Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berfungsi menjembatani teori tersebut dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga terbukti meningkatkan minat dan efektivitas belajar mahasiswa dibandingkan pembelajaran teori di ruang kuliah.

Pantai Sausumangka sebagai ruang belajar juga didukung oleh keberadaan fasilitas pendukung seperti akses WiFi dan tempat duduk yang memadai. Fasilitas ini memungkinkan mahasiswa melakukan diskusi, mengakses referensi ilmiah secara langsung, serta mendokumentasikan hasil pengamatan di lapangan. Pengalaman belajar di lingkungan pantai memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta kesadaran lingkungan mahasiswa. Interaksi langsung dengan objek kajian menjadikan pembelajaran lebih konkret dan relevan, sekaligus membentuk sikap peduli terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir.

2. Dampak Terhadap Pengalaman Belajar Mahasiswa

Pengalaman belajar di alam terbuka meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa terhadap materi ekosistem pesisir, dinamika lingkungan, dan hubungan manusia dengan alam. Proses observasi, pencatatan data, diskusi lapangan, serta refleksi mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu mengaitkan teori dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga terjadi penguatan pemahaman bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran luar ruangan berdampak pada motivasi dan keterlibatan belajar mahasiswa. Suasana belajar di luar kelas menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan, menantang, dan kontekstual, sehingga meningkatkan minat belajar serta partisipasi aktif mahasiswa. Penelitian (Yuniasti et al., 2025) mengemukakan pendidik perlu menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan lokal agar dapat lebih baik memecahkan masalah di sekitar. Temuan lain (Rusly et al., 2025). Pemanfaatan lingkungan pesisir sebagai media pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang autentik, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan di sekitar.

Pembelajaran di lapangan memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara nyata dengan objek kajian, sehingga konsep-konsep geografi dan lingkungan tidak lagi dipahami secara abstrak, tetapi melalui pengalaman empiris. Penelitian (Irwandi & Fajeriady, 2019) mengemukakan Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memfasilitasi pelajar untuk menghubungkan pengalamannya dengan informasi baru. Temuan lain (Setiawan & Saputra, 2022) Kegiatan observasi lapangan yang dilakukan selama studi di luar ruangan meningkatkan kemampuan penalaran. Hal ini membuat mahasiswa memahami materi yang diberikan dan menghubungkannya dengan masalah lingkungan

Kesimpulan

Ekosistem Pantai Sausumangka memiliki potensi sebagai laboratorium alam yang mendukung pembelajaran geografi berbasis pengalaman melalui integrasi aspek ekologis, sosial, dan spasial. Pemanfaatan kawasan ini memungkinkan mahasiswa menghubungkan konsep teoritis dengan fenomena nyata sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ekosistem pesisir dengan dukungan fasilitas pendukung digital dapat memperluas model laboratorium alam yang adaptif terhadap pembelajaran abad ke-21. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan sampel lebih luas untuk membandingkan hasil belajar lapangan dan kelas secara terukur, mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap kesiapan kerja mahasiswa, serta mengeksplorasi integrasi teknologi dan model wisata edukasi yang tetap aman.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Pantai Sausumangka atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada instansi terkait serta Jurusan/Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran lapangan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan penelitian ini, serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara teknis maupun nonteknis, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Arif, M., Maryani, E., Ruhimat, M., & Sugandi, D. (2024). Coastal Areas as Learning Resources to Enhance Regional Potential Understanding: A Study in Pesisir Selatan District. *Jurnal of Innovation in Education and Cultural Research*, 5(3), 492–500. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i3.1366>
- Arinta, D., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Implementasi Pembelajaran Kuliah Kerja Lapangan dalam Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Urnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1665–1670. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jp.v1i8.6705>
- Barrable, D., & Barrable, A. (2024). Affordances of coastal environments to support teaching and learning: outdoor learning at the beach in Scotland. *Education 3-13*, 52(3), 416–427. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2100440>
- Daeli, N. J. K., & Satato, Y. R. (2024). Environmental Education-Based Beach Tourism Development Model At The Marina Beach Area of Semarang City. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)*, 2(7), 889–904. <https://doi.org/http://doi.org/10.59890/ijels.v2i7.2165>
- Fadlin, F., Marfai, M. A., & Kurniawan, A. (2016). Potensi Wisata dan Preferensi Visual

- Lanskap Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir (Kasus: Pantai Angin Mamiri dan Tanjung Bayang Kota Makassar). *Majalah Geografi Indonesia*, 30(1), 19–28.
- Ferdi, & Maliki, R. Z. (2021). Karakteristik Fisik Wilayah Pesisir Desa Sabang Untuk Pengembangan Wisata Bahari. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 196–205. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.3658>
- Hsu, C. H. (2025). Outdoor environmental education as a nature - based solution for “education” and “environment”: a new conceptual framework and its pilot application in a coastal community case study in Taiwan. *Journal of Coastal Conservation*, 29(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11852-025-01099-w>
- Irwandi, & Fajeriady, H. (2019). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan MA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 66–73.
- Könnel, E. J., Geuer, L., Schlindwein, A., Perret, S., & Ulber, R. (2025). The Effects of an Outdoor Learning Program, ‘GewässerCampus’, in the Context of Environmental Education. *Education Sciences*, 15(5), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15050550>
- Maharaju, S., Lihawa, F., & Koem, S. (2023). Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Taula ’ a Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.6427>
- Mallick, D., Po, E., Tsang, K., Lee, J. C., & Cheang, C. C. (2023). Marine Environmental Knowledge and Attitudes among University Students in Hong Kong: An Application of the Ocean Literacy Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20064785>
- Musyawah, R. (2024). Pemanfaatan Kawasan Mangrove Lantebung sebagai Laboratorium Alam Berbasis Field Work Pada Mata Pelajaran Geografi. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 02(4), 171–182. <https://doi.org/10.69606/geography.v2i4.191>
- Ni Wayan, N., & I Nyoman Gede Maha, P. (2021). The Dynamics of Productive and Non-Productive Spaces in Coastal Tourism Areas in Denpasar. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 764(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/764/1/012035>
- Nugroho, A. A., & Hanik, N. R. (2016). Implementasi Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistematika Tumbuhan Tinggi Implementation of Outdoor Learning to Improve Students Cognitive Learning Outcomes on High Plant Systematics Course. *BIOEDUKASI*, 9(1), 41–44.
- Rusly, N., Toge, S., & Tualeka, E. (2025). The Effect of Coastal Environment-Based Project-Based Learning Model on the Science Literacy Skills of Elementary School Students at SD Negeri 127 in South Halmahera. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8(2), 27–32. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/11665>
- Setiawan, F. A., & Saputra, A. N. (2022). Geosfera Indonesia Outdoor Learning to Improve the Wetland Ecological Literacy of Geography Education Students. *Geosfera Indonesia*, 7(1), 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/geosi.v7i1.27782>
- Suganda, D., & Nugraha, A. (2021). Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Eretan Jumharto Indramayu. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 6(2), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.5916>
- Suma, N. N. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Kawasan Karst dan Pesisir Sebagai Laboratorium Outdoor Pembelajaran IPS. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 10(1), 20–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/23840>
- Suprianto, A., Irawan, L. Y., Ratnawati, N., & Windayu, C. R. (2025). Ketangguhan Sosial-Ekologis Komunitas Pesisir terhadap Banjir : Studi Adaptasi dan Ketahanan di Rowoterate Kabupaten Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 10(2), 158–167.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jpig.v10i2.12796>

- Warners, M., Walker, S. E., Bruyere, B. L., & Tamlyn, K. (2026). Bridging Nature , Well-Being , and Sustainability Through Experiential Learning in Higher Education. *Sustainability*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su18010154>
- Yuniasti, A., Wulandari, R., Bagus, D., Astid, R., & Sutarja, M. C. (2025). Creating An Educational Science Website Leveraging Beach Edutourism to Enhance Scientific Literacy. *JurnalInovasi Pendidikan IPA*, 11(1), 308–322. <https://doi.org/10.21831/jipi.vXiY.77539>